

TRADISI YASINAN TERHADAP PEMBENTUKAN KEARIFAN LOKAL DALAM PERSPEKTIF AHLUSUNNAH WAL JAMA'AH (ASWAJA)

Oleh:

Nur Laila Febriani¹

Andzariatus Syarifah²

Nurul Mubin³

Universitas Sains Al-Qur'an

Alamat: Jl. KH. Hasyim Asy'ari, Rw. 7, Andongsili, Kec. Mojotengah, Kabupaten
Wonosobo, Jawa Tengah (56351).

Korespondensi Penulis: lnur82392@gmail.com, syarifah.bl222@gmail.com,
mubin@unsiq.ac.id.

Abstract. *This article discusses how the yasinan tradition in the Ahlusunnah Wal Jamaah (Aswaja) community plays a role in maintaining and shaping local kerifan. This tradition is one of the religious practices that live and develop in Muslim society, especially those who adhere to the understanding of Ahlusunnah Wal Jamaah (Aswaja). Not just a routine in the reading of Yasin's letter, Yasinan has a deep social meaning, especially in building and maintaining local wisdom in society. This study uses qualitative approach methods, case study methods, and participatory observation. The data was obtained through the direct involvement of researchers in the activities of this yasinan tradition, with more in-depth interviews with local residents or religious leaders, as well as analyzing related religious documents and texts. The results of the study show that yasinan is not only a collective worship provider, but also a means of strengthening social ties, a medium for the transmission of cultural values, and the strengthening of religious identity in the local context. In the conditions of society that continue to undergo changes due to modernization and globalization, the yasinan tradition has proven to have a war capable*

TRADISI YASINAN TERHADAP PEMBENTUKAN KEARIFAN LOKAL DALAM PERSPEKTIF AHLUSUNNAH WAL JAMA'AH (ASWAJA)

of maintaining social harmony and preserving local cultural values that are in line with the principles of Aswaja teachings.

Keywords: *Yasinan, Aswaja, Tradition.*

Abstrak. Artikel ini membahas tentang bagaimana tradisi *Yasinan* dalam masyarakat *Ahlusunnah Wal Jamaah (Aswaja)* berperan dalam menjaga dan membentuk kerifan lokal. Tradisi ini merupakan salah satu praktik keagamaan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat muslim, khususnya yang menganut paham *Ahlusunnah Wal Jamaah (Aswaja)*. Bukan hanya sekedar rutinitas semata dalam pembacaan surat *Yasin*, *Yasinan* memiliki makna sosial yang mendalam, terutama dalam membangun dan mempertahankan kearifan lokal dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, metode studi kasus, dan observasi partisipatif. Data yang diperoleh melalui keterlibatan langsung peneliti dalam kegiatan tradisi *yasinan* ini, dengan wawancara lebih mendalam dengan warga sekitar ataupun tokoh agama, serta menganalisis pada dokumen dan teks keagamaan yang terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *yasinan* tidak hanya sebagai pengampu ibadah yang kolektif, tetapi juga menjadi sarana penguatan ikatan sosial, media transmisi nilai-nilai kebudayaan, dan peneguhan identitas keagamaan dalam konteks lokal. Dalam kondisi masyarakat yang terus mengalami perubahan akibat modernisasi dan globalisasi, tradisi *yasinan* terbukti memiliki peran yang mampu dalam menjaga keharmonisan sosial dan kelestarian nilai budaya lokal yang selaras dengan prinsip ajaran Aswaja.

Kata Kunci: *Yasinan, Aswaja, Tradisi.*

LATAR BELAKANG

Aswaja merupakan singkatan dari *Ahlusunnah Wal Jamaah*, yang berarti sekelompok orang yang mengikuti cara hidup berdasarkan ajaran Nabi Muhammad SAW. Wal Jamaah berarti sekelompok orang Islam yang suka berkumpul untuk beribadah dan menyelesaikan masalah dengan bermusyawarah, sambil tetap menghormati ajaran para sahabat Nabi Muhammad SAW. Jadi *Aswaja* adalah orang-orang yang mengikuti dan menjalankan ajaran Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, baik dalam hukum Islam maupun dalam keyakinan terhadap Tuhan. Dengan

kata lain Aswaja adalah mereka yang mengikuti ajaran Islam seperti yang telah diajarkan dan dipraktikkan oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya.¹

Yasinan berasal dari kata *Yaasin* yang merupakan salah satu surat didalam Al-Qur'an. *Yasinan* merupakan sebuah kegiatan membaca surat *Yaasin* secara bersama yang biasanya di pimpin oleh seorang tokoh agama maupn dibaca sendiri-sendiri. Dalam waktu pelaksanaan, *yasinan* biasanya dilakukan secara berbeda-beda menurut daerah setempat, ada yang waktu malam hari, sore hari, bahkan siang hari dan di waktu-waktu tertentu. *Yasinan* adalah kearifan lokal yang harus di laksanakan sepanjang zaman, karena dalam *yasinan* terdapat banyak manfaat yang berguna untuk seseorang yang melakukannya. Tradisi ini adalah kegiatan yang sudah lama dan masih dipegang erat oleh seluruh kalangan masyarakat di Indonesia. *Yasinan* secara bersama-sama hanya ada di Indonesia, karena *yasinan* merupakan salah satu *ijtihad* para ulama dalam menyiarkan agama Islam di Indonesia. Tradisi *Yasinan* ini tidak bisa dihilangkan dikalangan masyarakat, apalagi masyarakat yang sudah memegang teguh ajaran nenek moyangnya terdahulu, untuk menjaga dan melestarikan tradisi *Yasinan* tersebut.²

Selain itu *yasinan* juga mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya yang mengikat masyarakat dalam kebersamaan, saling mendoakan satu sama lain, dan menjaga hubungan sosial. *Yasinan* mengandung pesan yang mendalam tentang penghormatan kepada orang yang telah meninggal dunia dan nilai kepedulian terhadap sesama. Kearifan yang tercermin bukan hanya tentang spiritual tetapi juga menggambarkan nilai sosial dan menjalankan tradisi serta menghormati warisan budaya terdahulu. Melalui *yasinan* masyarakat tidak hanya berdoa untuk orang yang telah tiada namun juga memperlihatkan solidaritas, saling mendukung, dan menjaga kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pembahasan ini sangat penting untuk dipahami oleh kita sendiri, agar kita dapat mengapresiasi nilai-nilai budaya dan nilai-nilai agama yang terkandung. Dengan demikian, *yasinan* bukanlah ritual ibadah semata, namun juga sarana untuk memperkuat nilai ikatan sosial dan memperlihatkan kebijaksanaan dalam menjalani kehidupan bersama-sama.

¹ Zainul Milal Bizawie. *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jeraring Ulama-Santri (1830-1945)*, Pustaka Compass, 2016.

² Hayat. (2014, November). *PENGAJIAN YASINAN SEBAGAI STRATEGI DAKWAH NU DALAM MEMBANGUN MENTAL DAN KARAKTER MASYARAKAT*. 22,24. Di petik April Selasa 2025.

TRADISI YASINAN TERHADAP PEMBENTUKAN KEARIFAN LOKAL DALAM PERSPEKTIF AHLUSUNNAH WAL JAMA'AH (ASWAJA)

METODE PENELITIAN

Sebelum kita membahas secara mendalam terkait metode yang akan digunakan, penting untuk kita dalam memahami bahwa penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih makna dan peran tradisi *yasinan* dalam konteks *Aswaja* dan bagaimana berkontribusi dalam membangun kearifan lokal. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini dirancang dapat memberikan pemahaman yang mendalam terkait fenomena sosial dan spiritual yang terkait dengan *yasinan*. Metode yang diterapkan akan mencakup diantaranya pengamatan langsung, interaksi individu yang terlibat di dalamnya, serta menganalisis dokumen yang relevan. Adapun metode penelitian yang digunakan sebagai berikut:³

1. Metode Kualitatif

Metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang fokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial, pengalaman, atau masalah tertentu. Dalam metode ini, data yang dikumpulkan tidak berbentuk angka, melainkan berupa deskripsi, wawancara, observasi, atau teks lainnya yang dapat diinterpretasikan untuk memahami makna di balik peristiwa atau interaksi yang terjadi.⁴

2. Studi Kasus

Metode studi kasus sangat efektif digunakan untuk meneliti praktik *yasinan* dalam satu atau lebih komunitas tertentu yang menganut *Aswaja*. Melalui studi kasus, peneliti dapat mengamati secara langsung bagaimana *yasinan* dilaksanakan, bagaimana tradisi tersebut berinteraksi dengan kehidupan sosial, serta bagaimana ia membentuk dan mencerminkan kearifan lokal dalam konteks budaya setempat.

3. Observasi Partisipatif

Dalam observasi partisipatif, peneliti dapat terlibat langsung dalam kegiatan *yasinan* untuk merasakan pengalaman secara langsung. Melalui pengamatan ini, peneliti dapat lebih memahami dinamika sosial yang terjadi selama pelaksanaan *yasinan*, serta bagaimana proses ini

³ Angrosino, M. V. (2007). *Doing ethnographic and observational research*. SAGE Publications.

⁴ Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.

memperkuat ikatan sosial dan menjaga kearifan lokal di kalangan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Yasinan merupakan salah satu tradisi turun-temurun yang berada di kalangan masyarakat untuk saling berinteraksi satu sama lainnya, dengan melibatkan pembacaan Surat Yasin secara bersama-sama sebagai bentuk doa dan ibadah kepada Allah SWT. Dalam konteks *Aswaja (Ahlusnnah Wal Jamaah)*, *yasinan* mempunyai nilai yang sangat penting karena *yasinan* ini merupakan sarana untuk mempererat hubungan sosial antar anggota masyarakat, dan menghidupkan tradisi keagamaan yang mengajarkan kasih sayang, tolong-menolong, dan menjaga persaudaraan dalam Islam. Kegiatan ini juga dianggap sebagai alaman yang dapat mendekatkan diri kepada Allah, mengingatkan umat tentang pentingnya menjaga keimanan, serta cara untuk memperoleh keberkahan-Nya.

Di Indonesia, kearifan lokal bukan hanya mengandung aspek kebudayaan, namun juga menyatu dengan kepercayaan dan keagamaan dalam masyarakat, termasuk dalam tradisi Islam. Dalam konteks yang mengikuti ajaran Aswaja kearifan lokal ini sering kali berinteraksi dengan ajaran Islam yang cenderung seimbang, saling memahami, serta menerima segala tanpa memaksakan kehendak. Tradisi *yasinan* merupakan salah satu praktik keagamaan yang memiliki peran penting dalam mempertahankan dan menjaga kearifan lokal di tengah perkembangan zaman sekarang ini.

Melalui kegiatan ini, masyarakat dapat berkumpul, berinteraksi, dan mempererat tali silaturahmi, sehingga nilai-nilai kekeluargaan dan kebersamaan tetap terjaga. Kegiatan ini juga menjadi media edukasi keagamaan dan sosial, karena sering disertai kegiatan tausiyah tentang hal-hal keagamaan. Unikny, tradisi ini bersifat *adaptif* sesuai dengan keadaan yang sedang terjadi terhadap perkembangan zaman, seperti hal nya kemarin dalam masa pandemi tradisi *yasinan* ini dilakukan secara daring dengan memanfaatkan teknologi yang mulai berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi ini mampu berkembang mengikuti perkembangan zaman tanpa mengurangi esensi

TRADISI YASINAN TERHADAP PEMBENTUKAN KEARIFAN LOKAL DALAM PERSPEKTIF AHLUSUNNAH WAL JAMA'AH (ASWAJA)

utamanya. *Yasinan* bukan hanya sebagai bentuk ritual keagamaan, namun juga sebagai bentuk kearifan lokal yang relevan dalam menghadapi tantangan modernitas.⁵

Metode kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena sosial dalam konteks islami. Teknik pengumpulan data ini dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian yang menekankan makna. Pendekatan ini memungkinkan para peneliti untuk mengeksplor secara rinci karakteristik yang mencakup semuanya. Dalam konteks *yasinan* metode ini sering kali digunakan untuk mencari pemahaman yang lebih rinci tentang praktik tersebut dalam masyarakat. Dengan demikian metode ini dapat memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam makna, nilai, serta peran tradisi *yasinan* dalam kehidupan sosial dan keagamaan dalam masyarakat.⁶

Dalam konteks tradisi *yasinan*, studi kasus memungkinkan peneliti untuk fokus pada target yang menjalani tradisi tersebut, sehingga dapat mengungkapkan bagaimana tradisi ini berperan dalam berperan kuat dalam konteks kearifan lokal melalui kunjungan langsung, wawancara, dan menganalisis dokumen. Dengan demikian, penerapan metode ini memungkinkan pemahaman yang mendalam tentang peran tradisi ini dalam mempertahankan dan memperkuat kearifan lokal di tengah dinamika perubahan sosial.

Observasi partisipatif merupakan metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dimana peneliti tidak hanya mengamati, tetapi juga terlibat langsung dalam aktivitas yang diteliti. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena sosial tertentu. Metode ini memungkinkan peneliti untuk merasakan peneliti untuk merasakan secara langsung. Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung bagaimana makna yang terkandung didalamnya. Hal ini peneliti dapat memperoleh wawasan yang lebih banyak dan lebih mendalam tentang tradisi *yasinan*, termasuk nilai sosial, budaya dan keagamaan serta bagaimana tradisi ini berkontribusi dalam memperkuat kearifan lokal dalam masyarakat.

Kegiatan *yasinan* berperan penting dalam membangun kearifan lokal dan mampu memperkuat nilai-nilai kebudayaan masyarakat. Tradisi ini telah mendarah daging

⁵ Sri Purwaningsih, Hasim Ahrori. (2019, Juli). *yasinan dan Tahlilan Sebagai Strategi Dakwah pada Jamaah Yasin dan Tahlil Masjid Mustaqim Desa Jimbe Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. JCD. Journal of Community Defelopment and Disaster Management, 1*, 10. Dipetik April Selasa, 2025

⁶ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

didalam kehidupan sosial, menjadi sarana yang efektif untuk mempererat solidaritas dan memperkuat budaya komunitas. Dari berbagai hal yang didapat menyoroti bahwa *yasinan* merupakan bentuk kearifan lokal yang mencerminkan akulturasi nilai agama dan kebudayaan setempat. Tradisi ini tidak hanya memperkuat aspek spiritual namun juga memperkuat ikatan sosial di lingkungan masyarakat. *Yasinan* juga merupakan instrumen penting dalam upaya melestarikan kebudayaan lokal, mempererat solidaritas dan menjaga kebudayaan.

Dampak dari kegiatan ini pun juga ada, secara dapat di lihat dari tiga aspek utama yakni spiritual, sosial, dan budaya. Secara spiritual, *yasinan* adalah sebuah ruang untuk kita memperkuat iman kepada Allah SWT melalui kita membaca bacaan surat *Yasin* secara bersama-sama maupun sendiri. Hal ini memperkuat kesadaran pada diri kita dan dalam kesadaran pada masyarakat. Nilai-nilai seperti ikhlas, tawakal, dan rasa syukur dipupuk didalam suasana yang khusyuk dan terbimbing secara rutin, sehingga menanamkan kebiasaan secara berlanjut.

Dari segi sosial, *yasinan* berfungsi sebagai salah satu sarana silaturahmi untuk mempererat solidaritas antar masyarakat,. Tradisi ini menciptakan semangat gotong-royong, memperkuat rasa kebersamaan, dan menciptakan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam banyak kasus yang sudah banyak terjadi yaitu konflik antar warga, hal itu bisa di minimalisir melalui kegiatan *yasinan* tersebut. Selia itu, kepedulian terhadap sesama pun akan tumbuh dengan sendirinya karena kita sering berinteraksi dengan adanya kegiatan *yasinan*.

Sementara dari segi budaya, *yasinan* mencerminkan akulturasi antara ajaran agama Islam dan nilai-nilai tradisional masyarakat lokal. Melalui *Yasinan*, masyarakat tidak hanya mempertahankan nilai-nilai keagamaan, namun juga menghidupkan tradisi turun-temurun seperti slametan, kenduri (*genduren*), sedekaha, dan tahlilan. Hal ini menjadikan *yasinan* merupakan bagian penting dari identitas budaya lokal yang khas.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di masyarakat setempat, kegiatan *yasinan* ini dilakukan secara rutin setiap malam Jum'at yang masih menjadi agenda penting yang dipertahankan oleh masyarakat setempat. Meskipun di zaman sekarang generasi muda mulai terpapar budaya luar namun tradisi *yasinan* ini tetap eksis dan menjadi bagian dari kehidupan sosial-religius warga. Kegiatan ini dilakukan oleh para warga, bisa diikuti oleh para ibu-ibu, bapak-bapak, lansia hingga remaja, biasanya kegiatan ini dilakukan

TRADISI YASINAN TERHADAP PEMBENTUKAN KEARIFAN LOKAL DALAM PERSPEKTIF AHLUSUNNAH WAL JAMA'AH (ASWAJA)

secara bergilir disetiap rumah warga. Selain membaca surat *Yasin* juga dilakukan kegiatan membaca doa untuk para leluhur atau anggota keluarga yang sudah wafat, lalu dilanjutkan dengan kegiatan bermusyawarah ringan.⁷

Melalui kegiatan ini, nilai gotong royong, saling peduli, dan menjaga keharmonisan tetap terjaga. Masyarakat bisa membangun kedekatan emosional antar warga dan menjaga tradisi kebudayaan mereka. Tradisi ini juga menjadi media pengalihan nilai budaya dan nilai keagamaan ke generasi setelahnya, sehingga kerifan lokal tidak pernah hilang walaupun zaman terus berkembang dan pola hidup individualisme akibat modernisasi. Ketka banyak tradisi yang mulai hilang, *yasinan* justru menjadi pemersatu identitas dan pengingat akar budaya. Hal ini menjadi bukti bahwa di tengah tantangan akan perkembangan zaman, masyarakat masih bisa mempertahankan kebudayaan lokal.⁸

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dalam penelitian mengenai tradisi yasinan ini dan dalam konteks aswaja menunjukkan bahwa praktik keagamaan ini memiliki fungsi ganda yang tidak hanya bersifat spiritual, namun juga bersifat sosial dan kebudayaan. Melalui pendekatan kualitatif, studi kasus, serta observasi partisipatif, penelitian mengungkapkan bahwa yasinan dalam mengembangkan aspek spiritual, sosial, dan budaya didalam arus modernisasi dan globalisasi. Yasinan tidak hanya mengampung makna spiritual, tapi juga menciptakan ruang bagi masyarakat untuk saling beinteraksi satu sama lain. Selain itu, yasinan telah mengalami adaptasi terhadap tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri yang ada, sehingga tetap fleksibel sebagai identitas kolektif masyarakat. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa yasinan adalah salah satu strategi dalam upaya mempertahankan keutuhan identitas dan kearifan lokal. Temuan ini mengarah dalam rekomendasi agar kegiatan tradisi tradisional ini terus berkembang dan

⁷ Saini, M. (2022, April). Penguatan Tradisi Aswaja An-Nahdliyah ; Upaya Menangkal Gerakan Islam Transnasional. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 14(12), 17. Dipetik April Kamis, 2025, dari <https://ejurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Tasamuah>

⁸ Zahra, F. (2024). Pelestarian Tradisi Yasinan dan Marhabanan sebagai Wujud Moderasi Beragama dalam Kegiatan KKN (Catatan Pengabdian kepada Masyarakat di Desa Tegalgirang Kecamatan Bangodua Kabupaten Indramayu). *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 01(01), 24-30. Dipetik April Kamis, 2025, dari <https://ojs.staisdharma.ac.id/index.php/kjpk/index>

dilestarikan, serta mendapatkan perhatian dalam usaha pengembangan kajian-kajian lanjutan yang dapat menggali lebih jauh peran yasinan dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas.

Saran

Berdasarkan penelitian, menyarankan agar tradisi *Yasinan* tetap dijaga dan dikembangkan untuk melestarikan kearifan lokal dan memperkuat identitas agama masyarakat, terutama dalam ajaran *Ahlusunnah Wal Jama'ah (Aswaja)*. Generasi muda diharapkan lebih aktif ikut serta dalam kegiatan ini dengan cara yang edukatif dan dibiasakan sejak kecil, agar nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya tetap hidup di tengah masyarakat modern. Tokoh agama dan masyarakat perlu terus berperan sebagai pembimbing dan penggerak tradisi *Yasinan*, menjadikannya sebagai sarana dakwah dan pengikat sosial yang efektif. Di era digital, penggunaan teknologi informasi sangat dianjurkan untuk mendokumentasikan dan menyebarkan nilai-nilai *Yasinan*, serta sebagai alternatif pelaksanaan dalam situasi tertentu, seperti saat pandemi. Selain itu, penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai tradisi *Yasinan* dalam kurikulum pendidikan agama atau kegiatan sosial keagamaan sebagai cara untuk memperkuat karakter berbasis budaya lokal. Pemerintah daerah dan lembaga terkait diharapkan dapat bekerja sama dengan masyarakat untuk mendukung keberlangsungan tradisi ini, baik melalui program kebudayaan, penyediaan fasilitas, maupun dukungan regulasi. Terakhir, penelitian lebih lanjut sangat disarankan untuk memperluas pemahaman tentang peran *Yasinan* dalam berbagai konteks sosial dan geografis, sehingga nilai-nilai kearifan lokal dapat terus digali dan dikembangkan secara akademis maupun praktis.

DAFTAR REFERENSI

- Angrosino, M. V. (2007). *Doing ethnographic and observational research*. SAGE Publications.
- Hayat. (2014, November). PENGAJIAN *YASINAN* SEBAGAI STRATEGI DAKWAH NU DALAM MEMBANGUN MENTAL DAN KARAKTER MASYARAKAT. 22, 24. Dipetik April Selasa, 2025
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.

TRADISI YASINAN TERHADAP PEMBENTUKAN KEARIFAN LOKAL DALAM PERSPEKTIF AHLUSUNNAH WAL JAMA'AH (ASWAJA)

- Saini, M. (2022, April). Penguatan Tradisi Aswaja An-Nahdliyah ; Upaya Menangkal Gerakan Islam Transnasional. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 14(12), 17. Dipetik April Kamis, 2025, dari <https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Tasamuah>
- Sri Purwaningsih, Hasim Ahrori. (2019, Juli). *yasinan* dan Tahlilan Sebagai Strategi Dakwah pada Jamaah Yasin dan Tahlil Masjid Mustaqim Desa Jimbe Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. *JCD.Journal of Community Defelopment and Disaster Management*, 1, 10. Dipetik April Selasa, 2025
- Zahra, F. (2024). Pelestarian Tradisi *Yasinan* dan Marhabanan sebagai Wujud Moderasi Beragama dalam Kegiatan KKN (Catatan Pengabdian kepada Masyarakat di Desa Tegalgirang Kecamatan Bangodua Kabupaten Indramayu). *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 01(01), 24-30. Dipetik April Kamis, 2025, dari <https://ojs.staisdharma.ac.id/index.php.kjpk/index>
- Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama-Santri (1830–1945)*, Pustaka Compass, 2016.